

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Salah satu dampak serius dari kekurangan gizi adalah stunting. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu sejak janin hingga anak berusia 23 bulan. Anak dikategorikan mengalami stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi dibandingkan dengan anak seusianya (Wulandari & Arianti, 2023).

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) merupakan masa emas bagi perkembangan otak anak, di mana sekitar 80% perkembangan otak berlangsung dalam fase ini. Kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama periode tersebut dapat menyebabkan efek permanen yang sulit diperbaiki, baik terhadap fungsi kognitif maupun pertumbuhan fisik anak. Oleh sebab itu, kekurangan gizi pada masa ini sering diukur melalui indikator tinggi badan menurut usia. Dalam konteks ini, stunting bukan hanya mencerminkan hambatan pertumbuhan fisik, tetapi juga menjadi indikator permasalahan kompleks terkait kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (World Health Organization, 2015).

Stunting juga menjadi salah satu indikator penting dalam pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya pada tujuan kedua, yaitu mengakhiri kelaparan dan segala bentuk malnutrisi pada tahun 2030. Target global yang ditetapkan adalah menurunkan

angka stunting sebesar 40% pada tahun 2025. Untuk mencapai target ini, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pemantauan tumbuh kembang balita secara berkala (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Secara global, stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang adanya . Berdasarkan data *UNICEF WHO World Bank Joint Child Malnutrition Estimates* edisi 2025, pada tahun 2024 diperkirakan terdapat sekitar 150,2 juta anak balita di dunia yang mengalami stunting, dengan prevalensi global mencapai 23,2%. WHO menetapkan bahwa suatu wilayah dapat dikategorikan tidak mengalami masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensi stuntingnya berada di bawah 20% (*UNICEF, WHO & World Bank, 2025*).

Di Indonesia, prevalensi stunting menunjukkan penurunan bertahap. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, angka stunting nasional turun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun demikian, angka ini masih berada di atas target pemerintah yaitu < 14% pada tahun 2024. Faktor utama penyebab stunting meliputi kurangnya asupan gizi seimbang, rendahnya cakupan ASI eksklusif, serta kondisi sanitasi dan akses pelayanan kesehatan yang belum optimal (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Namun demikian, di tingkat daerah, permasalahan stunting masih cukup mengkhawatirkan. Data terbaru dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024 menunjukkan bahwa tingkat stunting secara nasional turun menjadi 19,8%, tetapi di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi, yaitu 23,6% meskipun turun dari 25,2% pada tahun 2022, namun tetap di atas rata-rata nasional dan perlu

mendapatkan perhatian khusus (Kementerian Kesehatan RI, 2025).

Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2024, prevalensi balita stunting di Kota Padang tercatat sebesar 2,5%. Meskipun angka ini tergolong rendah secara rata-rata kota, beberapa wilayah Puskesmas menunjukkan prevalensi yang masih tinggi. Puskesmas Ikur Koto mencatat angka stunting masih tinggi yaitu sebesar 12,4%, di susul oleh Puskesmas Anak Air sebesar 6,4% dan Puskesmas Dadok Tunggul Hitam sebesar 4,9%. Angka stunting di Puskesmas Anak Air tersebut menunjukkan penurunan yang cukup adnya dibandingkan tahun sebelumnya, yakni tahun 2023 yang mencapai 8,2%. Meskipun demikian, prevalensi 6,4% pada tahun 2024 tetap menempatkan Puskesmas Anak Air sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi kedua dari 24 puskesmas yang ada di Kota Padang (DinKes Kota Padang, 2024).

Berdasarkan Laporan Tahunan Puskesmas Anak Air jumlah kasus stunting tahun 2024 adalah 250 orang dengan capaian 9,24% dengan target 14%, balita stunting yang dirujuk 16% dengan target 20%. Balita gizi buruk 18 orang yang mendapat perawatan 100%, sementara balita gizi kurang sebanyak 186 dengan capaian 6.8% dengan target 7%, yang diberikan PMT adalah 82.7% (Puskesmas Anak Air, 2024).

Masih dalam laporan yang sama, disebutkan bahwa cakupan ASI eksklusif tahun 2024 sebesar 44,42% dari target 55%. Meskipun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2023 yang sebesar 50,46%, capaian ini masih tergolong rendah dan dapat berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita (Puskesmas Anak Air, 2024).

Di sisi lain, kondisi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi kejadian stunting. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Padang tahun 2023, pertumbuhan ekonomi daerah ini menunjukkan tren positif dengan angka 5,09%. Meskipun demikian, angka Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) masih berada di angka 6,3%, dan tingkat kemiskinan tercatat sebesar 4,10%, dengan jumlah penduduk miskin mencapai sekitar 37.140 jiwa (Badan Pusat Statistik Kota Padang, 2023).

Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun ekonomi daerah tumbuh, disparitas pendapatan dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan masih menjadi hambatan adanya . Keluarga dengan pendapatan di bawah Upah Minimum Kota (UMK) Padang tahun 2024 yaitu Rp2.811.499, memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk mengalami kesulitan dalam menyediakan asupan gizi yang memadai bagi anak-anak mereka (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ika Pramulya, 2021) mengenai “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-60 Bulan” di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung ditemukan ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-60 di wilayah kerja Puskesmas Selopampang Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (St. Rahmawati Hamzah, 2024) mengenai "Hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Onggunoi", ditemukan bahwa terdapat hubungan yang adanya antara status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting pada balita di wilayah tersebut. Penelitian ini menunjukkan

bahwa kondisi ekonomi keluarga berperan penting dalam memengaruhi risiko stunting pada balita.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 19–21 Februari 2025 terhadap 10 orang responden, diperoleh data mengenai pemberian ASI eksklusif. Ditemukan bahwa sebanyak 4 balita (40%) mendapatkan ASI eksklusif, sedangkan 6 balita (60%) tidak mendapatkan ASI eksklusif. Selain itu, data juga menunjukkan bahwa sebanyak 5 balita (50%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah, dan 5 balita lainnya (50%) berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi. Penentuan status ekonomi didasarkan pada rata-rata penghasilan keluarga per bulan, dengan kategori ekonomi rendah jika penghasilan keluarga Rp 2.994.193,47 per bulan, dan kategori ekonomi tinggi jika penghasilan keluarga > Rp 2.994.193,47 per bulan. Batasan tersebut merujuk pada Upah Minimum Kota (UMK) Padang tahun 2025, yang ditetapkan sebesar Rp 2.994.193,47 berdasarkan keputusan Gubernur Sumatera Barat (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumbar, 2024).

Dengan mempertimbangkan tingginya angka stunting di Puskesmas Anak Air, rendahnya cakupan ASI eksklusif, dan masih adanya ketimpangan status ekonomi masyarakat, maka penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan mengkaji Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Status Ekonomi dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Puskesmas Anak Air Kota Padang tahun 2025. Penelitian ini diharapkan bisa membantu menyusun kebijakan untuk mencegah stunting di Puskesmas Anak Air.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan pemberian asi eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air tahun 2025?"

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pemberian asi eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air tahun 2025.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi Pemberian Asi Eksklusif di Puskesmas Anak Air tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi Status Ekonomi di Puskesmas Anak Air tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air tahun 2025.
- e. Diketahui hubungan Status Ekonomi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Puskesmas Anak Air tahun 2025.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Teoritis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dapat Menambah wawasan dan pemahaman tentang hubungan pemberian asi eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting, serta memperkaya literatur di bidang gizi dan kesehatan balita yang telah dipelajari selama perkuliahan.

#### **b. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Untuk Peneliti selanjutnya dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang intervensi gizi yang dapat mengurangi kejadian stunting pada balita, serta memberikan data yang dapat digunakan untuk studi yang lebih luas di Puskesmas lain.

### **2. Praktis**

#### **a. Bagi Puskesmas**

Dapat memberikan informasi yang berguna untuk merumuskan program gizi yang lebih efektif, serta intervensi yang ditargetkan untuk mencegah stunting pada balita.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat menjadi referensi bagi pengajaran dan penelitian di bidang kesehatan masyarakat, gizi, dan pendidikan kesehatan, serta meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemberian asi eksklusif dalam pertumbuhan balita.

## E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan pemberian asi eksklusif dan status ekonomi dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Anak Air tahun 2025. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian asi eksklusif dan status ekonomi sedangkan variabel dependen ialah kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Anak Air Kota Padang pada bulan Maret-Agustus 2025, Pengumpulan data dilakukan tanggal 2-20 Juni 2025 dengan menggunakan kuesioner dengan metode wawancara dan pengukuran antropometri. Populasi adalah ibu yang mempunyai balita usia 24-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Anak Air yaitu sebanyak 2744 ibu balita, Jumlah sampel nya yaitu 97 ibu balita. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji statistik yaitu uji *chi-square*.